

PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS
TIPOLOGIS BAHASA DAN KEARIFAN
LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG BAGI
PESERTA BIPA DI UNIVERSITAS
LAMPUNG

By Muhammad Fuad

PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS TIPOLOGIS BAHASA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG BAGI PESERTA BIPA DI UNIVERSITAS LAMPUNG

**Muhammad Fuad
Sumarti**

Universitas Lampung
abuazisah59@yahoo.co.id.
martisumarti70@gmail.com.

ABSTRAK

Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan implementasi ancangan pembelajaran berbicara berbasis tipologi bahasa para peserta BIPA Darmasiswa Unila, dengan penguatan kearifan lokal masyarakat Lampung. Hal ini bertolak dari konsep bahwa pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang benar, sesuai artikulasi dan kaidah fonotaktiknya, merupakan salah satu indikator terampil berbicara bahasa Indonesia. Padahal, peserta BIPA Darmasiswa Unila yang berasal dari Polandia, Slovakia, Madagaskar, dan Vietnam sudah terbiasa berbahasa ibu yang memiliki tipologi dan sistem morfofonologi berbeda dengan sistem artikulasi bahasa Indonesia.

Di sisi lain, salah satu strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA ialah penciptaan **impresi bahwa belajar bahasa Indonesia itu mudah dan menyenangkan**. Oleh karena itu, kearifan lokal masyarakat Lampung yang khas atau mungkin unik sengaja digunakan oleh pengajar sebagai penguatan materi pembelajaran. Pengajar menggunakan teks kearifan lokal yang unik itu sebagai bahan suplemen untuk strategi pembelajaran yang dipilih, yaitu pembelajaran berdasarkan pada kajian tipologi dan sistem morfologi bahasa penutur asing sehingga menguatkan kompetensi yang telah ada sekaligus mengantisipasi kesulitan mereka dalam mempelajari sistem artikulasi bahasa Indonesia sebagai bahasa target.

Selanjutnya, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik observasi, wawancara, dan tes, kiranya dapat dipaparkan pula sejumlah data. **Pertama**, bahwa peserta BIPA Darmasiswa Unila dari Polandia dan Slovakia (penutur bahasa inflektif) mengalami kesulitan melafalkan fonem nasal, deret nasal+velar, konsonan palatal. **Kedua**, peserta yang berasal dari Madagaskar (penutur bahasa aglutinatif) mengalami kesulitan melafalkan nasal velar diikuti vokal tengah dan getar, nasal+vokal+nasal. **Ketiga**, peserta yang berasal dari Vietnam (penutur bahasa isolatif) kesulitan melafalkan fonem geseran laminoalveolar+semivokal dan kluster/gugus. **Keempat**, pelatihan berbicara dengan nada, tempo, dan durasi tertentu, disertai materi ajar yang menarik, seperti lagu dan permainan bahasa yang berisi kearifan lokal masyarakat Lampung, para peserta BIPA Darmasiswa di Unila dapat mengatasi kendala sekaligus dapat mencapai target dalam belajar kemampuan berbicara bahasa Indonesia.

Kata Kunci: tipologi bahasa, morfofonologi, kearifan lokal

THE SPEAKING LEARNING BASED ON LINGUISTIC TYPOLOGY AND LOCAL WISDOM OF LAMPUNG PEOPLE FOR PARTICIPANTS OF BIPA IN LAMPUNG UNIVERSITY

Muhammad Fuad
Sumarti

17

ABSTRACT

This article is aimed to explain the implementation of speaking lesson design based on linguistic typology for participants of BIPA (Indonesian Language for Foreign Speaker) Darmasiswa in Lampung University with reinforcement of local wisdom of Lampung people. This is back grounded by the concept that pronunciation of Indonesian language sound which is in accord with its articulation and phonotactics rule, is one indicator of speaking Indonesian language skillfully. Whereas, participants of BIPA Darmasiswa in Lampung University who come from Poland, Slovakia, Madagaskar and Vietnam had been get used to speak their mother tongue whose typology and morphology system is different from articulation system of Indonesian language.

On the other side, one strategy to internationalize Indonesian language through BIPA is to create the impression that learning Indonesian language is easy and fun. Therefore, local wisdom of Lampung people which is unique or probably unique is deliberately used by instructor as learning material reinforcement. The instructor use local wisdom text as supplemental material for learning strategy chosen, that is, learning based on typology study and language morphology system of foreign speaker so it reinforce the existing competence and at the same time to anticipate their difficulty in learning articulation system of Indonesian language as target language.

*Next, by using descriptive- qualitative approach and techniques such as observation, interview, and test, some data can be explained. **First**, that participants of BIPA Darmasiswa in Lampung University from Poland and Slovakia (flexion language speaker) find difficulty to pronoun nasal phoneme, nasal + velar row, palatal consonant. **Second**, the participants who come from Madagaskar (flexion – agglutinative language speaker) find difficulty to pronoun middle and vibrate vocals, nasal + vocal+nasal. **Third**, participants who come from Vietnam (isolative language speaker) find difficulty to pronoun fricative phoneme of laminoalveolar+semivocal and cluster. **Forth**, because the instructor train by using certain tone, tempo and duration with interesting teaching material such as song and language game which contain local wisdom of Lampung people, the participants of BIPA Darmasiswa in Lampung University can overcome the barrier and at the same time can achieve the target in learning the ability to speak Indonesian language.*

Keywords: linguistic typology, morphology, local wisdom

Pendahuluan

Berdasar pada UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang, Negara, dan Lagu Kebangsaan, Pasal 44 ayat (1) disebutkan bahwa Pemerintah meningkatkan fungsi

bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Hal ini ditegaskan lagi dalam Bab IV PP No 57/2014 tentang “Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional” Pasal 31 ayat (2) bahwa “Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui pengembangan program pengajaran Bahasa Indonesia untuk orang asing. Berdasarkan sumber data dari PPSDK (Emilia, 2016) ada sekitar 232 lembaga penyelenggara BIPA di seluruh dunia. BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing, meliputi berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan.

Ada sepuluh strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA (Sunandar, 2016). Tiga di antaranya adalah (1) penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia mudah dan menyenangkan, (2) penguatan dan pengembangan pengajaran BIPA, dan (3) penyiapan bahan ajar, pengajar, pendidikan/pelatihan, serta seluruh infrastruktur pelaksanaan BIPA. Ketiga strategi dapat dilakukan dengan hasil maksimal jika didasarkan pada hasil kajian. Misalnya, penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan menyenangkan bisa dicapai jika pengajar menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan pada kajian tipologi bahasa penutur asing sehingga dapat menguatkan kelebihan dan mengantisipasi kesulitan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, hasil kajian tipologi bahasa penutur asing juga dapat menjadi acuan penyusunan bahan ajar serta pendidikan dan pelatihan pengajar BIPA.

Berdasar pada kemampuan berbahasa Indonesia, peserta BIPA program darmasiswa di Unila berada ada level C-1 dan C-2. Mereka masih pada level *terbatas* dan *marginal*. Khusus untuk keterampilan berbicara, peserta BIPA ini terlihat masih kesulitan dalam melafalkan bunyi bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena tipologi bahasa asal mereka sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Tipe aglutinatif yang dimiliki bahasa Indonesia memiliki beberapa perbedaan dalam lafal bunyi bahasa yang biasa peserta BIPA gunakan, yakni bahasa Madagaskar, Vietnam, dan Slowakia. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang empiris tentang kemampuan pelafalan mereka agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Dalam makalah ini dipaparkan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia yang didasarkan pada kajian tipologi peserta BIPA darmasiswa Universitas Lampung 2017. Untuk itu, paparan didasarkan pada tipe bahasa peserta darmasiswa Unila yang berjumlah lima orang, berasal dari Polandia, Slowakia, Madagaskar, dan Vietnam. Untuk itu paparan makalah ini meliputi (a) kompetensi dan performansi lafal bunyi bahasa Indonesia peserta dari Polandia dan Slowakia; (b) kompetensi dan performansi pelafalan bunyi bahasa Indonesia peserta program darmasiswa dari Madagaskar; (c) informasi ilmiah kompetensi dan performansi pelafalan bahasa Indonesia peserta program darmasiswa dari Vietnam; dan (d) pembelajaran keterampilan berbicara BIPA program darmasiswa berbasis kearifan lokal budaya masyarakat Lampung.

22

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah kajian linguistik, khususnya morfofonologi bagi penutur asing program darmasiswa, dalam upaya mengembangkan pembelajaran keterampilan berbicara BIPA program darmasiswa yang efektif dan menyenangkan. Secara praktis, hasil penelitian digunakan sebagai (a) rujukan pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara BIPA, (b) rujukan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran keterampilan berbicara BIPA agar berlangsung kondusif, efektif, dan menyenangkan.

Hasil dan Pembahasan

a. Pembelajaran Berbicara Berbasis Tipologi Bahasa Peserta

Klasifikasi bahasa di dunia dilakukan secara genetis, tipologis, dan areal (Keraf, 1990:7). Secara tipologis, Schelegel membagi bahasa di dunia ini menjadi (1) bahasa analitis atau isolatif, misalnya bahasa Cina dan Vietnam, (2) bahasa aglutinatif, misalnya bahasa Indonesia dan Turki, dan (3) bahasa sintesis atau inflektif, seperti bahasa Yunani, Perancis, Polandia, Slovakia dan Sansekerta. Sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Indonesia mengenal penempelan afiks dalam pembentukan katanya. Sementara secara fonologi, bahasa Indonesia merupakan bahasa nontonal atau tidak bernada, sedangkan bahasa isolatif merupakan bahasa tona. Artinya, secara fonetis dan fonemis, bunyi bahasa Indonesia tidak bernada dan tidak berbeda makna jika nada fonem berubah. Berbeda dengan bahasa tona, seperti bahasa Vietnam yang setiap bunyi bahasa memiliki nada berbeda dan berakibat pada makna yang berbeda pula.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, berikut dipaparkan pembelajaran berbicara berbasis tipologi bahasa peserta BIPA Darmasiswa Unila 2017 yang berasal dari Polandia, Slovakia, Madagaskar, dan Vietnam.

1. Peserta dari Polandia dan Slowakia (Tipe Bahasa Inflektif)

Polandia dan Slowakia termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Eropa. Keduanya masih berkerabat termasuk dalam bahasa Slavik Barat. Berdasarkan tipologi struktural, bahasa Polandia dan Slowakia bertipe bahasa inflektif atau bahasa fusional, yaitu jenis bahasa sintesis yang dibedakan dengan bahasa aglutinatif berdasarkan kecenderungan perubahan morfem secara konjugasi, deklinasi, dan modifikasi intern. Hal ini berakibat pada kesulitan peserta darmasiswa ini ketika melafalkan kata-kata bahasa Indonesia yang banyak mengandung morfofonemik sebagai salah satu ciri tipe bahasa aglutinatif, yakni perubahan bunyi nasal ketika diikuti oleh fonem tertentu.

Berdasar pada pengamatan dan wawancara, peserta darmasiswa dari Polandia dan Slowakia, kesulitan melafalkan bunyi nasal velar [ŋ] yang diikuti vokal, seperti pada kata /sangat, mengikuti, disayanginya/ dan bunyi nasal palatal [ɲ] yang diikuti vokal, seperti pada kata /penyanyi, punya/. Dampak kesulitan ini, mereka sering memunculkan bunyi hambat velar bersuara [g] sebelum vokal tersebut sehingga kata [sangat] dilafalkan menjadi [sanggat]. Untuk itu, dilakukan intensitas pelatihan melafalkan bunyi nasal velar dan palatal secara kontinu. Dalam berbagai teks sebagai bahan pembelajaran berbicara, dipilih yang banyak menggunakan kosakata mengandung bunyi bahasa tersebut. Salah satu teks berbicara yang disukai peserta adalah teks lagu. Jadi, bernyanyi menjadi salah satu strategi pembelajaran berbicara yang dilakukan sebagai pelatihan lafal dan artikulasi

2. Peserta dari Madagaskar (Tipe Bahasa Aglutinatif)

Malagasi adalah bahasa nasional Madagaskar, salah satu dari rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa Malagasi termasuk dalam kelompok Melayu-Polinesia. Bahasa ini bertipe aglutinatif, yakni bahasa yang hubungan gramatikalnya dan struktur katanya dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur bahasa secara bebas. Dalam tipe ini, pembentukan kata dapat dilakukan dengan afiksasi (pembentukan kata melalui pengimbuhan), komposisi (pembentukan kata melalui pemajemukan), dan duplikasi (pembentukan kata melalui pengulangan). Dengan demikian, bahasa Malagasi merupakan satu tipe dengan bahasa Indonesia, yakni aglutinasi. Oleh karena itu, tidak terlalu sulit bagi dua peserta darmasiswa Unila yang berasal dari Madagaskar ini. Dari sisi fonologi, jumlah vokal dan konsonan bahasa Malagasi dan bahasa Indonesia relatif sama. Hanya saja karena salah

satu peserta darmasiswa dari Madagaskar ini penutur aktif bahasa Perancis, ia agak kesulitan melafalkan bunyi nasal velar [ŋ] yang diikuti vokal tengah [e] dan yang diikuti bunyi hambat velar tak bersuara [k], seperti pada kata /*m^{en}getahui/* dan /*ber^{an}kat/*. Selain itu, mereka kesulitan juga melafalkan kata yang mengandung bunyi hambat dental tak bersuara [t] yang diikuti hambat velar tak bersuara [k], seperti pada kata /*merapat^{kan}/* .

Sebagai solusi kesulitan pelafalan yang dialami peserta dari Madagaskar ini, dalam pembelajaran berbicara, dilakukan pelatihan berulang-ulang melafalkan kata-kata yang mengandung bunyi bahasa tersebut. Ini dilakukan agar mereka terbiasa dan terlatih melafalkan bunyi bahasa Indonesia, tidak ada lagi yang dianggap sulit.

3. Peserta dari Vietnam (Tipe Bahasa Isolatif)

Bahasa Vietnam termasuk dalam rumpun bahasa Austro-Asia yang secara harafiah berarti “Asia Selatan”. Bahasa Vietnam termasuk dalam bahasan Mon-Khmer yang dipertuturkan oleh kurang lebih 80 juta jiwa di Vietnam. Para ahli linguistik berpendapat bahwa kata-kata dasar dwisilabik bahasa Austron merupakan dua suku kata, sedangkan bahasa Austro-Asia menggunakan suku kata pertama, contoh Proto-Austronesia / Proto-Mon-Kmer (Austro-Asia) mata ‘mata’ / *māt ‘mata’ /

Bahasa Vietnam termasuk bertipe bahasa isolatif, yaitu tipe bahasa yang dalam menyatakan hubungan gramatikalnya dinyatakan dan bergantung pada urutan kata, sedangkan bentuk katanya tidak mengalami perubahan bentuk kata secara morfologis melainkan perubahan yang ada hanya karena perbedaan nada. Tipe bahasa ini disebut juga bahasa **Tonis**. Bahasa-bahasa yang tergolong tipe ini, antara lain: bahasa Thai, bahasa Vietnam, dan kelompok bahasa Cina, seperti Mandarin, Shanghai.

Salah satu kesulitan yang dirasakan peserta dari Vietnam ini adalah melafalkan kluster atau deret konsonan, kluster [sw], [str], dan [kt], misalnya pada kata /*darmasiswa/* dan /*struktur/*. Hal ini dapat dipahami karena penutur bahasa Vietnam ini terbiasa dengan satu suku kata dan setiap suku kata terdapat vokal sehingga jika ada kluster atau deret konsonan pada suatu kata, mereka sulit melafalkannya sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemecahannya, dalam pembelajaran berbicara dilakukan dengan pelatihan kata-kata yang mengandung kluster tersebut, baik dalam bentuk teks maupun lagu. Hasilnya, peserta dari Vietnam ini lancar melafalkan kluster tersebut walau harus dengan tempo yang lambat. Bahkan, dalam lomba pidato berbahasa Indonesia antarpeserta darmasiswa se-Indonesia tahun 2017 di Bandung, peserta darmasiswa Unila dari Vietnam ini mendapat juara ketiga.

b. Pembelajaran Berbicara Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Lampung

Tujuan utama darmasiswa adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan minat pada bahasa dan budaya Indonesia di antara generasi muda negara-negara peserta. Hal ini juga dirancang untuk meningkatkan pemahaman bersama dan menyediakan hubungan budaya yang lebih erat antara negara-negara peserta. Peserta program darmasiswa dibuat jejaring dengan maksud akan dijadikan agen internasional bahasa Indonesia di Negara masing-masing. Dengan demikian, fokus bidang studi ialah bahasa Indonesia serta seni dan budaya (Aruan, 2016). Artinya, pembelajaran berbicara dalam hal ini menggunakan pendekatan lintas budaya (interkultural).

Lintas budaya mengandung makna bagaimana berbagai budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu

(Jurij dalam Westi, 2016). Hal ini sejalan dengan makna pepatah ini, “masuk kandang kambing mengembik, masuk kandang kerbau melenguh”²¹ disebut dengan kompetensi interkultural (lintas budaya). Pemahaman lintas budaya meliputi adat istiadat, kebiasaan, norma hukum, bahasa, dan cara berkomunikasi (verbal dan nonverbal). Mengingat pembelajaran BIPA darmasiswa ini berada di Provinsi Lampung, maka kearifan lokal masyarakat Lampung harus dipahami dan diterima para peserta darmasiswa. Salah satunya adalah mengucapkan tuturan fatis (Wijana, 2015) pada saat membuka dan menutup pembicaraan.

Tuturan fatis berfungsi membuka percakapan agar berlangsung kondusif dan menyenangkan mitra tutur. Masyarakat Lampung menggunakan tuturan fatis “tabik pun” yang dijawab oleh audiensi dengan “ya pun”. Oleh karena itu, setiap pembelajaran berbicara darmasiswa ini, dilatihkan tuturan fatis tersebut pada saat peserta akan berbicara di depan kelas. Hasilnya, para peserta sangat fasih dan terbiasa menggunakan fatis ini. Dengan demikian, salah satu kearifan lokal budaya masyarakat Lampung berupa tuturan fatis menjadi salah satu kompetensi interkultural yang telah dikuasai atau dimiliki para peserta BIPA Darmasiswa Unila 2017.

Simpulan dan Saran

Salah satu strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA adalah penciptaan impresi bahwa bahasa Indonesia mudah dan menyenangkan. Strategi ini dapat dilakukan dengan hasil maksimal jika pengajar menggunakan strategi pembelajaran berdasarkan pada kajian tipologi bahasa penutur peserta BIPA darmasiswa sehingga dapat menguatkan kelebihan dan mengantisipasi kesulitan mereka dalam mempelajari bahasa Indonesia. Seperti yang telah dilakukan pada pembelajaran berbicara BIPA Darmasiswa Universitas Lampung 2017 dengan jumlah lima peserta, dua orang dari Madagaskar (tipe bahasa aglutinatif), satu orang dari Polandia (tipe bahasa inflektif), satu orang dari Slovakia (tipe bahasa inflektif), dan satu orang dari Vietnam (tipe bahasa isolatif).

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal budaya masyarakat Lampung, berupa tuturan fatis pembuka dan penutup percakapan menjadikan para peserta BIPA darmasiswa Unila memiliki kompetensi interkultural (lintas budaya). Dengan demikian, fokus pembelajaran BIPA darmasiswa, meliputi bahasa Indonesia serta seni dan budaya daerah, seperti yang dicanangkan pemerintah dapat tercapai.

Selanjutnya, berdasar pada hasil penelitian ini, disarankan kepada para pengajar BIPA, khususnya program darmasiswa untuk menindaklanjuti kajian ini dengan menyusun ancangan bahan ajar, media, serta didaktik metodik pembelajaran setiap keterampilan berbahasa berbasis tipologi bahasa peserta dan lintas budaya daerah.

14

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, dkk. 2004. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aruan, Cyti Daniela. Makalah Lokakarya BIPA: “Program Darmasiswa Republik Indonesia”. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

4

Emilia, Emi. 2016. *Materi Lokakarya BIPA: “Draf Permendikbud: Standardisasi Program BIPA dalam Rangka Peningkatan Fungsi Bahasa Negara”*. Jakarta: PPSDK

Ismadi, Hurip Danu. 2016. Makalah Lokakarya BIPA: “Program Diplomasi Kebahasaan untuk Jejaring Peserta BIPA- Darmasiswa”. Jakarta: Badan Bahasa.

24

Keraf, Gorys. 1990. Linguistik Bandingan Tipologi. Jakarta: Gramedia.

11

PP No. 57 Tahun 2014 PENGEMBANGAN, PEMBINAAN, DAN PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA, SERTA PENINGKATAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

13

Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: SPS UPI dan PT Remaja Rosdakarya.

Sunendar, Dadang. 2016. Makalah Lokakarya Pengajaran BIPA Program Darmasiswa : “Kebijakan Badan Bahasa dalam Diplomasi Melalui BIPA-Darmasiswa”. Jakarta: Badan Bahasa Kemendikbud.

1

Suherlan dan Odien Rosidin. 2004. *Ihwal Ilmu Bahasa dan Cakupannya (Pengantar Memahami Linguistik)*. Banten: Untirta Press.

12

UU RI No. 24 Tahun 2009 Tentang: Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Westi, Erni C. 2016. Materi Lokakarya BIPA: “ Wawasan Nusantara dan Pemahaman Lintas Budaya”. Bogor: PPSDK 25 Agustus 2016

15

Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS TIPOLOGIS BAHASA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LAMPUNG BAGI PESERTA BIPA DI UNIVERSITAS LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	wahyugunamega.blogspot.co.id Internet	76 words — 3%
2	id.wikipedia.org Internet	54 words — 2%
3	pengolonganbahasa.blogspot.com Internet	42 words — 2%
4	eprints.umpo.ac.id Internet	38 words — 1%
5	media.neliti.com Internet	28 words — 1%
6	jurnal.unissula.ac.id Internet	27 words — 1%
7	fpbs.upi.edu Internet	25 words — 1%
8	ngada.org Internet	25 words — 1%
9	jurnalbebasan.kemdikbud.go.id Internet	19 words — 1%

10	ms.wikipedia.org Internet	18 words — 1%
11	peraturan.bpk.go.id Internet	17 words — 1%
12	lab-ilmiah-vst.blogspot.com Internet	15 words — 1%
13	id.123dok.com Internet	14 words — 1%
14	rika1308.blogspot.com Internet	14 words — 1%
15	sacandra.wordpress.com Internet	12 words — < 1%
16	docobook.com Internet	11 words — < 1%
17	journal.iaincurup.ac.id Internet	10 words — < 1%
18	mafiadoc.com Internet	10 words — < 1%
19	eprints.uad.ac.id Internet	9 words — < 1%
20	pt.scribd.com Internet	9 words — < 1%
21	repository.unmuhjember.ac.id Internet	9 words — < 1%

22	www.scribd.com Internet	9 words — < 1%
23	digilib.unila.ac.id Internet	8 words — < 1%
24	repositori.kemdikbud.go.id Internet	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF